PERKEMBANGAN PERDAGANGAN PADA MASA TOKUGAWA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar sarjana sastra

Oleh:

RATRI DINA NUR UTAMI

NIM: 2010110122

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, serta semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ratri Dina Nur Utami

Nim : 2010110122

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Agustus 2014

HALAMANPENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2014

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari

Pembimbing : Syamsul Bachri, S.S, M.Si (.....)

Pembaca : Tia Martia, S.S, M.Si (.....)

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd (.....)

Disahkan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2014

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Hargo Saptaji, S.S, M.A

Dekan Fakultas Sastra

Syamsul Bachri, S.S, M.Si

ABSTRAK

Nama : Ratri Dina Nur Utami

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Perkembangan Perdagangan pada masa Tokugawa

Perkembangan perdagangan di Jepang pada masa Tokugawa di pengaruhi oleh pertumbuhan kota-kota. Sepeti kota-kota benteng, kota-kota disekitar kuil, kota-kota pelabuhan dan distribusi barang. Selain itu produk-produk pertanian merupakan salah satu komoditas utama. Industrinya juga memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan mulai muncul. Dari lembaga inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal perbankan modern.

Kata Kunci : Perdagangan dan Tokugawa.

要旨

名前　　：ラトリヂィナヌールウタミ

学生番号　：２０１０１１０１２２

文学部　　：日本文学

題名　　：徳川時代に商売の発展

日本の商売の発展は徳川時代に姿勢の成長に影響されました。例えばじょか町と門前町とじない町とみなと町などです。そのほかにのぎょうの生産はひとつの商品です。工業の商売評価かなり上がって、ざいせいこうせきも出現する。この協会からやはり現代の経済になります。

キーワード：商売と徳川。

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatNya serta ridhoNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untukmencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Syamsul Bachri, S.S, M.Si selaku dosen pembimbing dan juga selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, S.S, M.Si selaku dosen pembaca skripsi atas segala bantuan dan waktu luang yang diberikan kepada saya.
3. Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd selaku ketua sidang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
4. Bapak Hargo Saptaji, S.S, M.A, selaku ketua jurusan yang telah memberikan bantuan dan dukungannya kepada saya.
5. Ibu Dini Fujianti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat, saran-saran, serta dukungan moral sampai saat ini kepada saya.
6. Seluruh dosen pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Bapakdan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu serta pengalamnannya selama ini kepada saya.
7. Kepada keluarga besar, Orang tua dan kakak-kakak saya yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada saya baik material dan moral, dan orang tua saya yang tidak pernah lelah berjuang untuk saya. Tidak

lupa kepada keponakan-keponakan yang saya sayangi Fathan dan Fadhil yang selalu memberi saya kegembiraan.

8. Kepada teman spesial saya yang telah memberikan dukungan penuh dan motivasi M. Ali Rafsanjani, S.E, terima kasih sudah menemani saya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan selama kuliah yang membantu, memotivasi dan menginspirasi saya untuk maju dan sukses, Deliza Maizura, Siti Rusdiana, Apridayanti, teman-teman kelas 2F, 5C, Nihon Buyo Club, Gengges yang telah membantu dan memberikan semangat tiada henti selama penyusunan skripsi, serta teman-teman angkatan 2010 yang sama-sama berjuang.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para pembaca dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis

Ratri Dina Nur Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
BAB I - PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Pembatasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 5
F. Landasan Teori 6
G. Metode Penelitian 7
H. Manfaat Penelitian 7
I. Sistematika Penulisan 7

BAB II –PEMERINTAHAN TOKUGAWA
A. Pemerintahan Tokugawa 9
B. Sejarah Sosial dan Politik Perdagangan 11
1. Bakufu 13
2. Han 14
C. Etika Ekonomi Shonin 15
Pertumbuhan Kota-kota Kecil di Wilayah Provinsi 21
a. Kota-kota Benteng 21
b. Kota-kota di Sekitar Kuil 25
c. Kota-kota Pelabuhan dan Kota-kota Jalur Distribusi Barang .. 27

BAB III–PERDAGANGAN PADA MASA TOKUGAWA

A. Perdagangan pada masa Tokugawa 29

Jenis-jenis Komoditi Perdagangan 31

B. Posisis Sosial Politik Golongan Pedagang 34

C. Tipologi pedagang Berdasarkan Wilayahnya 38

Pedagang-pedagang dari Tiga Kota 39

a. Edo 39

b. Osaka 41

c. Kyoto 43

D. Berdasakan pemberian Hak-hak istimewa (privilege) 44

1. Pedagang-pedagang dengan Privilage 44

a. Yodoya Joan 44

b. Suminokura 45

c. Chaya Shirojiro 45

2. Pedagang-pedagang Baru 46

BAB IV –KESIMPULAN 50

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keshogunan Tokugawa (1603 – 1867) adalah pemerintahan diktator militer ketiga dan terakhir di Jepang setelah Keshogunann Kamakura dan Keshogunan Muromachi. Keshogunan Tokugawa dimulai pada tanggal 24 Maret 1603 dengan pengangkatan Tokugawa Ieyasu sebagai Se-i Taishogun dan berakhir ketika Tokugawa Yoshinobu mengembalikan kekuasaan ke tangan kaisar (Taisei Hōkan) pada 9 November 1867. Pemerintahan keshogunan Tokugawa selama 264 tahun disebut sebagai zaman Edo atau zaman Tokugawa. Periode terakhir Keshogunan Tokugawa yang diwarnai dengan maraknya gerakan untuk menggulingkan keshogunan Tokugawa dikenal dengan sebutan Bakumatsu.

Di masa Keshogunan Tokugawa, *Bakufu* atau *Shogun* berada pada puncak piramida hierarki kekuasaan dan menguasai secara langsung wilayah-wilayah strategis yang meliputi hampir seperempat wilayah Jepang. Di bawahnya, sejumlah *daimyo* yang tunduk di bawah kekuasaan shogun memiliki otonomi atas wilayah-wilayah yang disebut dengan *han*. Pada zaman Tokugawa, jumlah han berkisar antara 245 sampai 295 wilayah, tetapi angka yang lebih pasti cenderung disepakati berjumlah 265 han (Reischauer & Craig, 1978 : 81).

Dalam kehidupan masyarakat, dari tatanan sosial yang berlaku pada zaman Tokugawa adalah diberlakukannya pemisahan secara ketat antara samurai dan petani, dan pembagian dalam empat tingkatan status yaitu bushi, nomin, kosakunin, dan shonin (*shinokosho*) yang diciptakan Toyotomi Hideyoshi. Kelas *bushi* (samurai) berada di hirarki paling atas, diikuti *nomin* (petani), *kosakunin* (pengrajin) dan *shonin* (pedagang).

Shizaburo Ooishi (1977: 66) menulis : "Dalam sejarah Jepang, zaman Edo bisa dikatakan sebagai zaman dimana stuktur masyarakat disusun secara sangat artifisial dan terencana. Bukti-buktinya cukup banyak, dan diantara salah satunya adalah dibentuknya masyarakat bertingkat (*rank society*) yang disebut dengan *hei*

no bunri. Konsep ini merujuk pada sistem pembagian masyarakat dalam tingkatan-tingkatan status yang diterapkan oleh penguasa Tokugawa yang berporos pada golongan samurai (*bushi*) sebagai penguasa dan dan golongan petani (*nomin*) sebagai golongan yang dikuasai. Dalam hal ini tentu saja istilah "petani" (*nomin*) bukan hanya merujuk pada orang-orang yang melakukan pekerjaan bertani (buruh tani), tetapi termasuk juga pedagang (*shonin*) dan pengrajin (*kosakunin*)'.

Pemberontakan sering terjadi akibat pembagian sistem kelas yang kaku dan tidak memungkinkan orang untuk berpindah kelas. Pajak yang dikenakan terhadap petani selalu berjumlah tetap dengan tidak memperhitungkan inflasi. Samurai yang menguasai tanah harus menanggung akibatnya, karena jumlah pajak yang berhasil dikumpulkan semakin hari nilainya semakin berkurang. Perselisihan soal pajak sering menyulut pertikaian antara petani kaya dan kalangan samurai yang terhormat tapi kurang makmur, pertikaian sering memicu kerusuhan lokal hingga pemberontakan berkala besar yang pada umumnya dapat segera di antisipasi. Kelompok anti keshogunan Tokugawa justru semakin bertambah kuat setelah keshogunan Tokugawa mengambil kebijakan untuk bersekutu dengan kekuatan asing.

Selama berada di bawah kekuasaan Shogun Tokugawa selama 264 tahun, Jepang mengalami masa perdamaian yang panjang. Salah satu penyebab masa perdamaian ini adalah penerapan politik isolasi atau politik menutup diri yang dilakukan oleh Shogun Tokugawa. Dengan politik isolasi ini, justru Jepang mengalami kemandirian untuk memenuhi segala kebutuhan hidup bangsa Jepang tanpa tergantung oleh bangsa lain. Salah satu perkembangan yang mencolok pada masa ini adalah bidang perdagangan.

Politik isolasi ini sebenarnya bertujuan melakukan stabilisasi keadaan untuk mencegah kemungkinan timbulnya revolusi dari dalam dan juga untuk mencegah masuknya ide-ide baru dari luar. Dalam struktur atau susunan masyarakat Jepang, khususnya pada awal-awal kekuasaan Shogun Tokugawa, kedudukan golongan pedagang / pengusaha berada pada posisi paling bawah.

Dibandingkan dengan golongan petani, golongan pedagang justru kurang mendapat kehormatan.

Hal ini terjadi karena masyarakat Jepang lebih menuntut adanya etika ksatria, sedangkan pada golongan pedagang etika ini sangat kurang. Dalam perjalanan politik lebih lanjut, ternyata golongan pedagang mampu memperbaiki citra dirinya, yaitu eksistensinya dari golongan yang rendah akhirnya memiliki kedudukan yang cukup terpandang di Jepang pada masa-masa akhir kekuasaan Shogun Tokugawa. Pada saat-saat keruntuhan Shogun Tokugawa dari panggung kekuasaannya, golongan pedagang justru memiliki posisi yang menentukan terhadap jalannya roda pemerintahan. Tumbuh dan berkembang serta berubahnya eksisitensi golongan pedagang, dari kelompok dalam posisi rendah pada susunan masyarakat Jepang dan akhirnya mampu mengangkat citranya.

Pada mulanya sejalan dengan berkembangnya populasi dan pertanian, hal lain yang muncul sebagai akibat kondisi yang relatif stabil adalah berkembanya kota-kota yang ada di sekitar benteng (*jokamachi*). Berkembangnya kota benteng pada masa Tokugawa juga dipicu oleh perpindahan para petani, pedagang dan tukang ke kota-kota tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup para samurai yang tinggal di dalam benteng. Pemisahan secara tegas antara samurai dari komunitas pertanian memberiakan peluang kepada golongan pedagang untuk menjadi mediator petani dan samurai.

Selain kota-kota yang berkembang di sekitar benteng, pada masa itu muncul kota-kota yang ada di sekitar pusat keagaman dan jalur distribusi barang. Semakin meningkatnya perkembangan kota-kota saat itu, akhirnya memicu perkembangan perdagangan dan pembentukan pusat-pusat pasar sebagai jalur distribusi.

Sebelumnya di bidang pertanian, beras merupakan satu-satunya komoditi yang memiliki nilai komersial tinggi, dengan makin berkembangnya perdagangan maka komoditi lain selain beras mulai dilirik sebagai komoditi yang memiliki nilai jual. Beberapa di antaranya sayuran, kapas minyak dan lain-lain. Di bidang jasa, perkembangan perdagangan memicu munculnya usaha-usaha yang berhubungan dengan jasa penukaran uang dan perbankan.

Saat itu golongan pedagang dan pengrajin yang tinggal di benteng semakin bertambah dengan adanya golongan petani yang berpindah status menjadi pedagang. Walaupun pada kenyataannya banyak dari golongan samurai berpindah menjadi pedagang. Di saat itu dibuat peraturan dari pemerintahan Tokugawa yang menetapkan bahwa untuk para daimyo beserta anak dan istrinya diwajibkan menetap di kota Edo selama satu tahun hal ini disebut dengan *sankin kotai*.

Perubahan status secara umum terjadi diantara golongan rendah pada kurang lebih seratus tahun pertama Tokugawa. Perubahan status antara pengrajin dan pedagang merupakan fenomena yang umum dan secara ketat dicatat oleh petugas yang berwenang.

Perlakuan terhadap tukang dan pedagang, secara umum relatif lebih baik sekalipun secara teori mereka berada pada tingkatan yang paling rendah dalam masyarakat. Menurut Prof. Honjo Eijiro, golongan pedagang pada masa itu dipandang sebagai "sebuah kelas masyarakat tercela yang menikmati kehidupan secara manja, yang dengan tidak tahu malu mencurahkan hidupnya untuk mencari untung melalui pertukaran barang, dan beerusaha membujuk orang lain untuk membeli barang-barang yang mahal sehingga merangsang kebiasaan hidup mewah" (Enjiro, 1928 : 253).

Golongan pedagang dan pengrajin biasanya disebut dengan istilah shonin. Sikap bakufu terhadap shonin relatif lebh baik dibandingkan dengan petani dan bahkan terhadap daimyo. Perbedaan sikap tersebut lebih disebabkan karena kepentingan-kepentingan ekonomi dari pada prinsip-prinsip hubungan sosial yang berlaku, sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat didentifikasikan bahwa pada masa kekuasaan Shogun Tokugawa, masyarakat terbagi menjadi empat kelas, yaitu bushi (samurai), nomin (petani), kosakunin (pengrajin), dan shonin (pedagang). Karena pada saat itu pandangan pedagang berada di kelas paling bawah maka pedagang tidak berhenti untuk memperbaiki citra dirinya, agar memiliki eksistensi serta kedudukan yang cukup terpandang di Jepang.

Dengan melalui proses yang cukup panjang, seperti terjadinya di masa itu para samurai mulai berpindah menjadi pedagang atau petani, dan didukung dengan adanya pertumbuhan kota-kota kecil di wilayah provinsi. Banyak di antara pedagang pada masa Tokugawa yang berhasil mencapai kemakmuran. Apalagi ketika Shogun Tokugawa menerapkan politik sankin kotai, maka justru banyak para daimyo yang sangat tergantung pada kemurahan hati para pedagang ini. Kondisi yang demikian ini mendorong naiknya posisi status sosial para pedagang yang muncul sebagai elite tersendiri yang secara tidak langsung menentukan arah roda pemerintahan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada perkembangan masa Tokugawa. Hal itu terjadi padamasa keshogunan Tokugawa sampai bangkitnya para pedagang untuk dapat meningkatkan citra dirinya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perdagangan di Jepang pada masa kekuasaan Shogun Tokugawa?
2. Mengapa golongan pedagang pada masa Shogunat Tokugawa mampu mengadakan perubahan-perubahan yang dapat meningkatkan citra dirinya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menunjukan bahwa tema sejarah ini adalah perkembangan perdagangan padamasa Tokugawa. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Mengetahui perkembangan perdagangan di Jepang padamasa kekuasaan Shogun Tokugawa.

2. Mengetahui alasan golongan pedagang pada masa Shogun Tokugawa.

F. Landasan Teori

1. Perdagangan.

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara. Melalui perdagangan pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga sehingga secara tidak langsung perdagangan juga berhubungan erat dengan dunia politik. Dalam penelitian ini menggunakan konsep tentang perdagangan dan keshogunan Tokugawa, sebagai berikut:

a. Marwati Djoened

Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan pemyediaan barang melalui mekanisme pasar.

b. Wikipedia

Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan.

c. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, jual-beli, niaga.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa perdagangan merupakan suatu kegiatan jual beli atau menukar barang dan jasa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan bersama berdasarkan kesepakatan bukan paksaan..

G. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian dengan, jenis penelitian kepustakaan, sifat penelitian interpretatif dengan metode pengumpulan data berupa bacaan sejarah dari buku *Religi Tokugawa terj Wardah Hafidz, Studi Sejarah Intelektual Jepang Masa* Tokugawa karya *Masao Maruya* sebagai sumber primer dan didukung oleh beberapaliteratur yang terkait dengan teori/konsep/definisi yang sesuai sebagai sumber sekunder.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada penulis mengenai perkembangan perdagangan pada masa Tokugawa.

2. Manfaat Akademis

   Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca terutama para sejarahwan yang mempelajari lebih dalam mengenai perkembangan perdagangan pada masa Tokugawa.

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika pennyajian penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bab I–Merupakan bab pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitan, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.